

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Setiap individu mengalami dan melakukan belajar dalam hidup untuk memperoleh tujuan tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat lain mengenai pengertian belajar oleh Aunurrahman (2011: 35) yaitu belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan, belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang atau individu secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar akan selalu terjadi ketika seorang individu melakukan interaksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dibutuhkan untuk melihat keberhasilan dari kegiatan individu yang dilakukan dalam kehidupan. Harahap dalam Hamdani (2011: 137) “prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi belajar dunia pendidikan digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk melihat tingkat keberhasilan tujuan pendidikan, Sudijono (2006: 434) menyatakan bahwa

“Prestasi dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dengan penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian siswa yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.”

Berdasarkan pengertian prestasi belajar di atas dapat disimpulkan, prestasi belajar merupakan suatu hal yang akan terus dikejar manusia sepanjang hidupnya baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan pada masing-masing bidang atau kemampuan. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan jika seorang individu tidak melakukan suatu kegiatan.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki fungsi yang dapat digunakan untuk beberapa hal yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Arifin (2013: 12-13) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Prestasi belajar dapat diperoleh dari penilaian proses belajar. Nana Sudjana (2005: 111), fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Untuk mengetahui ketercapain tujuan pengajaran, fungsi ini dapat mengetahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh siswa.
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru, fungsi ini guru dapat mengetahui

keberhasilan guru mengajar. Hasil belajar rendah yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasil guru dalam mengajar. Melalui penilaian berarti dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usaha guru pada tindakan mengajar berikutnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Prestasi belajar memiliki fungsi dalam pendidikan agar siswa dan guru mendapat hasil dari proses belajar mengajar yang lebih baik.

2. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Seorang individu yang bertanggung jawab memiliki sikap menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kemendiknas (2010:10) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab tidak hanya melaksanakan tugas dan kewajiban, janji dan komitmen yang diterima seorang individu merupakan hal yang harus dipenuhi sebagai bentuk perilaku tanggung jawab yang diterima. Sesuai dengan pendapat Yaumi (2014: 72) tanggung jawab (*responsibility*) adalah salah satu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan

penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Seorang individu yang bertanggung jawab tidak bertindak melebihi kode etik yang berlaku di dalam masyarakat dan menimbulkan kekacauan atas tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban dan tugas yang diterima. Yaumi (2014: 74) karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
- 2) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- 3) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain
- 4) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban atas janji komitmen yang diterima untuk dilaksanakan dengan baik tanpa menimbulkan kekacauan dan tidak bertindak melebihi kode etik di dalam masyarakat.

b. Indikator Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diukur melalui indikator yang harus dicapai oleh siswa. Yaumi (2014: 114) menyebutkan indikator tanggung jawab diantaranya:

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.

Dalam hal ini siswa harus mampu mengidentifikasi setiap hal yang menjadi tanggung jawab untuk diselesaikan, baik dalam bentuk pekerjaan rumah (PR) maupun pekerjaan keseharian seperti membantu orang tua, teman, dan sebagainya.

- 2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau pun disuruh untuk mengerjakannya.

Siswa harus memiliki inisiatif untuk dapat mengerjakan apapun yang menjadi tugasnya tanpa harus mendapat peringatan atau perintah dari orang lain.

- 3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Siswa semestinya sudah memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan dalam tindakannya, baik berdampak baik maupun buruk. Dengan begitu, siswa mampu memilih hal apa saja yang bermanfaat atau tidak bagi dirinya.

- 4) Berpikir sebelum berbuat.

Siswa semestinya memiliki pertimbangan sebelum berbuat sesuatu, dan tidak mengandalkan sisi emosionalnya.

5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil maksimal.

Dengan bertanggung jawab, maka muncul kesadaran bagi siswa untuk dapat bersungguh-sungguh melakukan setiap hal yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Membersihkan atau membereskan segala hal yang digunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.

Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat aktif mengamati dan membereskan urusan dengan kesadaran sendiri tanpa melihat citra dirinya bagi orang lain.

7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.

Siswa disini didorong agar selalu berusaha giat dan tidak menyerah dalam setiap tanggung jawabnya

8) Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.

Siswa harus tertanam sikap komitmen dan profesional untuk selalu menyelesaikan setiap hal dengan tuntas.

9) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan

Dengan tanggung jawab, maka muncul kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah semata demi kebaikan dan hal tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan.

Kemendiknas (2010: 30) menjelaskan indikator tanggung jawab:

Tabel 2.1 Indikator Tanggung Jawab

No.	Indikator tanggung jawab keberhasilan sekolah	Indikator tanggung jawab keberhasilan siswa
1.	Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan.	Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
2.	Mengerjakan tugas pekerjaan rumah tanpa disuruh.	Peran secara aktif dalam kegiatan sekolah.
3.	Mengajukan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.	Mengajukan usul pemecahan masalah
4.	Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	

Dari dua sumber indikator tanggung jawab tersebut, maka indikator yang dikembangkan dalam angket penelitian yaitu 3 sumber indikator dari Yaumi dan 1 sumber indikator Kemendiknas, alasan pemilihan indikator tersebut karena sesuai dengan keadaan tanggung jawab siswa yang perlu ditingkatkan, berikut indikator yang terpilih:

1. Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakannya.

Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat aktif mengamati dan membereskan urusan dengan kesadaran sendiri tanpa melihat citra dirinya bagi orang lain.

2. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil maksimal.

Dengan bertanggung jawab, maka muncul kesadaran bagi siswa untuk selalu bersungguh-sungguh mengerjakan setiap hal yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.

Siswa disini didorong agar senantiasa berusaha giat dan tidak menyerah dalam setiap tanggung jawabnya

4. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Siswa dalam hal ini harus dapat berhikmat terhadap proses dengan menjalani segala sesuatunya dengan benar serta sesuai aturan dan norma yang berlaku.

3. *Numbered Heads Together*

a. Pendekatan *Numbered Heads Together*

Pembelajaran perlu ada inovasi agar suasana belajar lebih menyenangkan, salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Numbered Heads Together*, pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa karena mengajarkan kerja sama, berbagi, bertanya, dan saling menghargai pendapat siswa lain. Arends (2008: 16) *Numbered Heads Together* adalah:

“Pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1998 untuk melibatkan lebih banyak dalam revidu berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu. Alih-alih mengarahkan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah. Tujuan dari *Numbered Heads Together* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu untuk meningkatkan kerjasama siswa, *Numbered Heads Together* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.”

Pendekatan *Numbered Heads Together* berkaitan dengan teori belajar Vygotsky. Perkembangan kognitif dalam pandangan Vygotsky diperoleh melalui dua jalur. Elliot, et.al, (2000: 52) Jalur dalam pandangan Vygotsky yaitu proses dasar secara biologis dan proses psikologi yang bersifat sosiobudaya. Studi Vygotsky fokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya dimana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman atau pengetahuan. Danoebroto (2015: 194) teori Vygotsky yang dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif.

Berdasarkan pengertian *Numbered Heads Together* di atas dapat disimpulkan suatu pendekatan yang memberi kesempatan pada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pelaksanaan pendekatan *Numbered Heads Together* akan melibatkan siswa untuk saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan.

b. Langkah Pendekatan *Numbered Heads Together*

Terdapat langkah-langkah pada pendekatan *Numbered Heads Together*. Langkah *Numbered Heads Together* dalam buku Savage, dkk (1996: 207) yaitu:

“*Numbered Heads Together* adalah pendekatan yang mengenalkan siswa pada penilaian kelompok berpikir dan menunjukkan kemampuan individu dalam sebuah kelompok. Kegiatan ini dimulai dengan membagi jumlah siswa di kelas

menjadi 4 atau 5 siswa dalam setiap kelompok dan masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Selanjutnya diberikan pertanyaan atau suatu permasalahan untuk diselesaikan dengan diskusi pada setiap kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus mengetahui jawaban dari pertanyaan ataupun permasalahan yang diajukan. Setelah itu, guru memanggil nomor secara acak dan nomor yang dipanggil dari setiap kelompok mengangkat tangannya. Jika jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut benar maka akan mendapatkan nilai.”

Keuntungan menggunakan pendekatan ini adalah semua anggota dalam kelompok harus saling berbagi dan mendengarkan jika mereka ingin kelompoknya menjadi yang terbaik. Bentuk dari tutorial kelompok diskusi dapat membantu siswa dalam jumlah yang besar agar dapat melakukan diskusi pertanyaan yang diberikan dalam jumlah waktu yang sedikit.

Numbered Heads Together memiliki struktur empat langkah, seperti yang diungkapkan menurut Arends (2008: 16), struktur empat langkah tersebut yaitu:

- 1) Langkah *Numbering*. Guru membagi siswa menjadi beberapa tim beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi nomor sehingga setiap siswa pada masing-masing tim memiliki nomor antara 1-5.
- 2) Langkah *Questioning*. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaannya bisa bervariasi. Pertanyaan itu bisa sangat spesifik dalam bentuk pertanyaan, seperti “Ada berapa negara-negara bagian dalam Uni Eropa?” Pastikan bahwa setiap orang mengetahui ibu kota negara-negara yang batas-batasnya ada di Samudra Pasifik.
- 3) Langkah *Heads Together*. Siswa menyatukan “kepalanya” untuk menemukan jawabannya dan memastikan bahwa semua orang tahu jawabannya.
- 4) Langkah *Answering*. Guru memanggil sebuah nomor dan siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki nomor itu mengangkat tangannya dan memberikan jawabannya ke hadapan seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Heads Together*

Suatu hal pasti pembelajaran *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Hamdani (2011:90), kelebihan dan kelemahan tersebut yaitu:

1) Kelebihan *Numbered Heads Together*

- a) Setiap siswa menjadi siap belajar semua.

Dalam pembelajaran ini, siswa terkondisikan untuk dapat aktif dan interaktif dengan teman dalam suasana belajar.

- b) Siswa melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

Pembelajaran *Numbered Heads Together* menekankan pada pertukaran informasi yang cukup intens diantara teman, sehingga siswa menjadi serius dalam diskusi.

- c) Siswa yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai.

Kunci utama pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah adanya proses pembelajaran secara tidak langsung dimana dalam diskusi terjadi pertukaran ilmu dari siswa pandai kepada siswa yang kurang pandai, atau sebaliknya

2) Kelemahan *Numbered Heads Together*

- a) Kemungkinan nomor urut yang sudah dipanggil, dapat dipanggil lagi.

Kendala utama dalam *Numbered Heads Together* adalah pemerataan porsi, karena dalam pelaksanaannya sistem penomoran menjadi tidak sama.

- b) Tidak semua anggota kelompok yang memiliki nomor sama terpanggil oleh guru untuk presentasi mewakili kelompoknya.

Hal lain yang juga menjadi kendala adalah peluang siswa untuk tampil memberikan presentasi di kelas, karena hal ini kembali lagi bergantung pada nomor yang dipanggil.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan pendekatan *Numbered Heads Together* adalah guru melakukan persiapan mencatat nomor anggota dari masing-masing kelompok sebelum memanggil nomor yang diinginkan.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah untuk memberikan ilmu pengetahuan pada siswa dari berbagai disiplin ilmu sosial.

“Susanto (2016: 137-138) IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Hakiakat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga

negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.”

IPS menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) dalam Savage, dkk (1996: 9), Studi sosial adalah studi yang berintegrasi dari ilmu sosial dan kemanusiaan dalam berkewarganegaraan. Program sekolah mengenai studi sosial mencakup beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filosofi, ilmu politik, psikologi, kepercayaan, dan sosiologi sama halnya dengan konten dari kemanusiaan, matematik, dan ilmu alam. Tujuan utama dari studi sosial adalah untuk membangun kemampuan informasi dan pengambilan keputusan individu yang baik untuk warga negara yang memiliki keberagaman, dan demokrasi sosial.

Berdasarkan pengertian IPS di atas dapat disimpulkan IPS adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia. IPS diberikan pada siswa berdasarkan realita sosial di lingkungan siswa untuk mengembangkan dan membangun siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPS

IPS memiliki tujuan dalam pelaksanaan di sekolah dan diharapkan tujuan ini dapat memberikan manfaat untuk siswa dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar siswa. Susanto (2016: 145) Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk

mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan IPS jenjang SD/MI terdapat pada Permendiknas 2006, tujuan IPS di dalam Permendiknas 2006 dapat digunakan guru sebagai acuan dalam mengajar. Sapriya (2011: 194) pada jenjang SD/MI dalam dokumen Permendiknas 2006 dikemukakan bahwa:

“IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.”

IPS memiliki tujuan mendorong siswa untuk dapat memahami dan mengatasi masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sapriya (2011: 194) pada jenjang SD/MI dalam dokumen Permendiknas 2006, tujuan mata pelajaran IPS ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek sosial dalam lingkungan yang menjadi awal pengenalan siswa pada sub-bidang IPS seperti geografi, sejarah, sosial, geografi, dan lain-lain.

2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Kemampuan dalam bersosialisasi dan *problem solving* secara perlahan akan terbangun untuk nantinya dapat menganalisa setiap masalah atau gejala sosial di masyarakat.

3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Dalam pembelajaran IPS, ada kepekaan sosial yang terpupuk secara berkelanjutan sehingga nantinya diharapkan siswa dapat memiliki rasa empati yang tinggi di masyarakat.

4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran IPS juga melatih kemampuan siswa untuk dapat interaktif terhadap setiap individu di berbagai jenis lingkungan baik dalam konteks kooperatif dan kompetitif.

Berdasarkan pengertian tujuan IPS di atas dapat disimpulkan IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dari aspek pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis dalam kondisi dan masalah sosial di lingkungan sekitar siswa. IPS diharapkan dapat membantu siswa menyiapkan

kemampuan menghadapi permasalahan dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk.

c. Materi IPS Kelas V

Materi yang digunakan peneliti untuk penelitian yaitu tercantum pada kurikulum KTSP sebagai berikut:

Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia.	1.5. Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas peneliti menggunakan Standar Kompetensi 1 yaitu Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Kompetensi Dasar yaitu 1.5. Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yalvema Miaz (2015) dengan judul jurnal *The Implementation Of Numbered Heads Together To Improve The Students Achievement Of Social Science In Primary School*

Penelitian mengenai penerapan model *Numbered Head Together* berangkat dari permasalahan pembelajaran ilmu sosial di Indonesia yang dominan pada guru dan prestasi belajar siswa yang cenderung rendah. Metode penelitian menggunakan *Classrom Action Research* untuk melihat keterlibatan guru di kelas dan dampaknya bagi siswa dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi yang nanti dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan: *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kualitas aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru terlebih guru memberi motivasi dan dukungan kuat selama proses diskusi dalam kelompok berlangsung. Prestasi ilmu sosial siswa juga meningkat hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 69,5 dan siklus II dengan nilai rata-rata 81,4. Peningkatan rata-rata sebanyak 11% dengan nilai terendah 75 dan tertinggi 94,7. Setelah menggunakan NHT siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mayong Maman dan Andy Aryani Rajab (2016) dengan judul jurnal *The Implementation of Cooperative Learning Model 'Numbered Heads Together (NHT)' in Improving the Students Ability in Reading Comprehension*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kooperatif dengan model *Numbered Head Together* pada siswa SMPN 2 Maros. Metode yang digunakan adalah *Classrom Action Research* dengan teknik pengumpulan data menggunakan uji kuantitatif dan kualitatif melalui observasi, dokumentasi dan jugf tes pembelajaran dan refleksi siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan *numbered heads together* dapat meningkatkan kompetensi pemahaman membaca pembelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan kompetensi pemahaman membaca ini meliputi menemukan inti masalah, membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi informasi, menemukan gagasan utama, merumuskan masalah dari inti masalah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti Mega Lusiyanti dan Sri Hartati (2017) dengan judul penelitian Keefektifan Model NHT Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Salaman. Penelitian dilakukan dengan eksperimen semu dengan rancangan non-equivalent control group design. Terdapat tiga pengumpulan data yakni observasi, tes,

dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model NHT lebih efektif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Salaman hal ini dibuktikan dari rata-rata nilai posttest kelas eksperimen 88,12, sedangkan rata-rata nilai posttest kelas kontrol sebesar 74,33. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model NHT pada penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan model NHT guru dapat membuat kegiatan menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa aktif karena siswa mudah mengikuti pembelajaran dengan model ini.

4. Penelitian yang dilakukan Zukira, Abduh H Harum, Jamaludin (2017) dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Alkharirat Towera Melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada Mata Pelajaran PKn

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Alkhairaat Towera pada mata pelajaran PKn. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SDA Towera dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mata pelajaran PKn. Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian Arikunto (2009) yang terdiri atas 4 komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan bservasi, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, dapat meningkatkan hasil

belajar siswa kelas III SD Alkhairaat Towera pada mata pelajaran IPS hal ini ditunjukkan dari presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 77,7%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II terlihat aktifitas siswa meningkat dari sebelumnya. Respon siswa dalam semakin baik dan siswa lebih siap memulai belajar dan semakin aktif.

Penelitian dari keempat jurnal di atas memiliki beberapa persamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Persamaan dari penelitian di atas yaitu menggunakan pendekatan *Numbered Heads Together*, memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan *Numbered Heads Together* dalam prestasi dan hasil belajar.

Penelitian dari keempat jurnal di atas memiliki beberapa perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Perbedaan dari penelitian di atas yaitu mata pelajaran yang akan digunakan, materi pembelajaran yang akan digunakan sebagai bahan penelitian, objek penelitian, waktu dan tempat penelitian dan metode penelitian.

C. Kerangka Berpikir

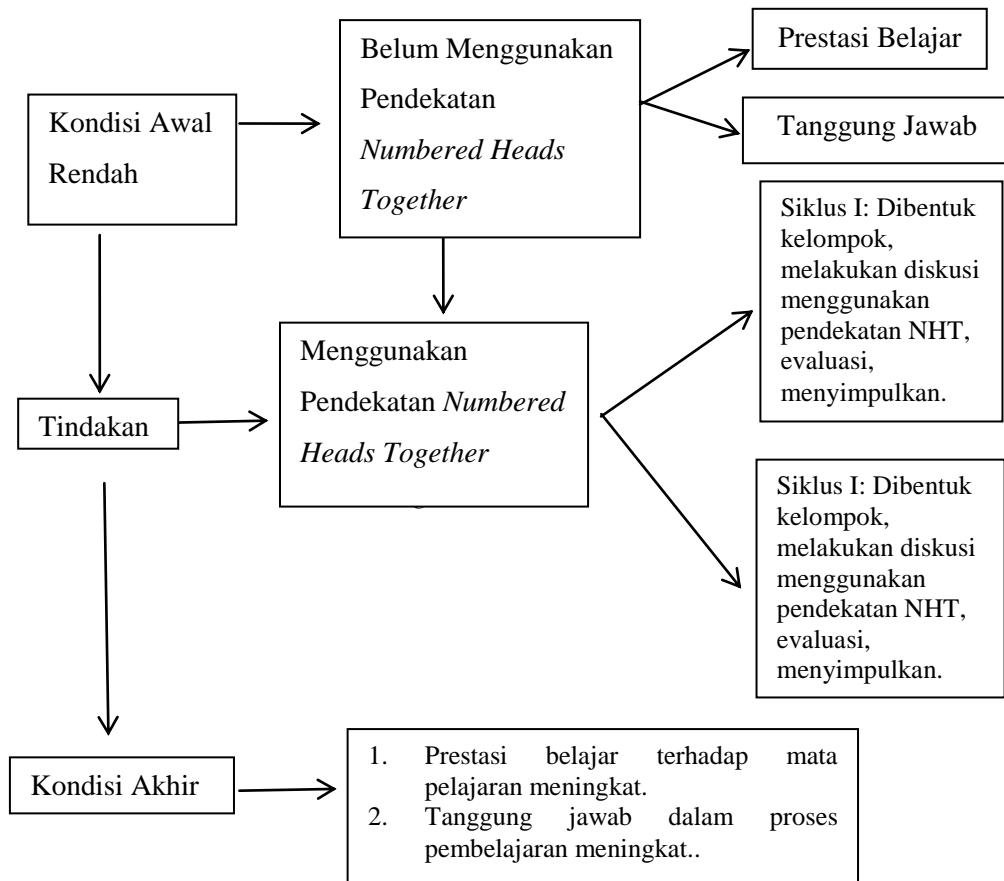
Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan beberapa siswa, hasil wawancara menunjukkan siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar mengemukakan bahwa materi IPS sulit dipelajari, sulit dipahami dan sulit dicerna. Guru berpendapat bahwa mempelajari materi IPS harus banyak membaca, akan tetapi siswa kurang memiliki minat membaca. Materi dalam mata pelajaran IPS merupakan uraian-uraian panjang yang

menuntut siswa menghafal materi tersebut. Adanya gejala yang menuntut siswa untuk menghafal materi membuat siswa enggan untuk mempelajari mata pelajaran IPS dan minat untuk membaca pada siswa juga rendah. Hal ini memicu mutu pada mata pelajaran IPS menjadi rendah, salah satu yang mengalami hal tersebut di kelas V SD Negeri 2 Patemon.

Rata-rata kelas yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPS di ulangan akhir semester (UAS) 2 pada kelas IV sebelumnya lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran yang lain. Siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada pelajaran IPS masih ada dan hal ini tidak terjadi pada mata pelajaran lain. Rata-rata kelas yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 2 Patemon pada saat peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas yaitu 62,3 dari nilai KKM yaitu 60. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS saat masih di kelas IV dan V sekarang masih belum mengalami perubahan.

Pembelajaran yang dilakukan guru pada saat peneliti melakukan observasi, terdapat siswa sering membuat keributan seperti berbicara dan bermain sendiri dengan benda yang ada di sekeliling meja belajar siswa. Pada dua puluh menit pelajaran dimulai, beberapa siswa terlihat lesu dan mengantuk. Siswa tidak fokus mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari tindakan siswa yang tidak langsung tanggap ketika diberi pertanyaan. Pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar menyebabkan siswa kurang memiliki kesan pada pembelajaran yang diberikan guru. Berdasarkan permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan

menggunakan pendekatan *Numbered Heads Together* pada pembelajaran IPS. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir tersebut di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar dan tanggung jawab siswa Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V SD Negeri 2 Patemon.